

NILAI TUKAR PETANI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DI SENTRA PRODUKSI JAGUNG KALIMANTAN BARAT

Rusli Burhansyah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan nilai tukar petani tanaman jagung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengkajian dilakukan di dua desa (Desa Kamuh dan Sinar Tebudak) sentra produksi jagung, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang. Data sekunder yang dibutuhkan untuk mendukung kajian ini dikumpulkan dari kantor BPS, Dinas terkait, instansi tingkat kecamatan dan desa. Data primer, dikumpulkan melalui pengumpulan langsung kepada responden (petani, pedagang, pemilik kios, atau kelompok tani), melalui metode survey. Data primer terdiri dari : (1) data input-output usahatani jagung yang dilakukan oleh rumah tangga di desa contoh, (2) data upah pertanian dan non pertanian yang berlaku di desa contoh, dan (3) data harga input produksi, harga output dan harga barang konsumsi yang dibayar petani. Hasil analisis nilai tukar barter (nilai tukar petani versi BPS) tahun 2008 menunjukkan laju penurunan nilai tukar petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Jagung antara lain; produktivitas, harga pupuk urea, pupuk sp36, pupuk kcl, upah kerja, harga jagung dan harga gula. Produktivitas, harga urea, harga kcl dan upah kerja berpengaruh secara positif, sedangkan harga pupuk sp 36 berpengaruh secara negatif. Produktivitas mempunyai elastisitas positif terbesar sedangkan dari elastisitas negatif berasal dari peubah pupuk sp 36. Peningkatan NTP sebesar satu persen akan meningkatkan produksi 5,8 persen di desa Kamuh dan 31,5 persen di desa Sinar Tebudak. Peningkatkan nilai tukar petani diperlukan upaya menyeluruh berupa intervensi dalam hal kebijakan harga output (jagung) dan harga input terutama pupuk.

Kata kunci: nilai tukar petani, elastisitas, kebijakan harga output dan input

ABSTRACT

This study aims to determine the level of development of the exchange rate of farmers' corn crops and the factors that influence it. Assessments carried out in two villages (Desa Kamuh and Rays Tebudak) corn production centers, District Seven, District secondary Bengkayang. Data needed to support this study were collected from the office of Connecticut, Office related, sub-district and village level institutions. While the primary data, collected through the collection directly to the respondents (farmers, traders, shop owners, or farmers' groups), through survey methods. / Primary data consist of: (1) data input-output farming corn conducted by households in villages, (2) data on agricultural and non agricultural wages prevailing in the villages, and (3) data production input prices, output prices and consumer goods prices paid by farmers. Result analysis of barter exchange (exchange rate farmer version BPS) in 2008 showed the rate of decline in the exchange rate of the farmers. Factors that influence Exchange Rates Corn Farmers, among others; productivity, the price of urea fertilizer, SP36, fertilizer pic, wages, prices of maize and sugar prices. Productivity, the price of urea, pic price and wage labor has a positive, while the price of fertilizers can negatively affect 36 sp. Productivity has the largest positive elasticity, while the negative elasticity derived from fertilizer variable sp 36. Increased NTP of one percent will increase production at 5.8 percent and 31.5 percent Kamuh village in the village Tebudak Rays. Increase farmers' exchange rate intervention in the form of an overall effort required in terms of policy output prices (maize) and input prices, especially fertilizer.

Keywords: exchange rate of the farmers, elastisitas, output and input price policies

Tanggal masuk naskah : 22 Februari 2011

Tanggal disetujui : 5 April 2011

* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat
Jl. Budi Utomo 45 Siantan Hulu Pontianak
Email : rburhansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih merupakan sektor andalan dalam perekonomian Kalimantan Barat. Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar (25,9%) dalam pembentukan Produk Domestik regional Bruto (PDRB) dan penyerap tenaga kerja terbanyak 63,14 % (BPS, 2009). Namun demikian permasalahan sektor ini tidak sedikit, mulai dari pendapatan petani rendah, produktivitas lahan yang rendah, jumlah petani gurem yang bertambah dan tingkat kesejahteraan petani yang masih rendah. Hal ini didasarkan data sensus pertanian 2003, jumlah petani gurem naik sekitar 5,48% selama 10 tahun terakhir.

Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi sentra jagung untuk pulau Kalimantan. Sentra produksi jagung di Kalimantan Barat terletak di kabupaten Bengkayang, khususnya kecamatan Tujuh Belas. Produksi jagung provinsi Kalimantan Barat sampai tahun 2008 mencapai 181.407 ton dengan luas panen 42.834 ha dan rata-rata produktivitas 4,2 ton/ha. Luas panen jagung kabupaten Bengkayang sekitar 27.912 ha (65, 18 % dari total), dengan produksi 142.974 (78,81 % dari total) dengan produktivitas 5,12 ton/ha. Melihat kondisi tersebut menunjukkan bahwa kabupaten Bengkayang memiliki

kontribusi yang nyata terhadap kinerja jagung di Kalimantan Barat.

Banyak indikator variabel ekonomi yang terkait langsung dengan kesejahteraan masyarakat/petani telah meningkat. Dinamika tingkat kesejahteraan ekonomi di Kalimantan Barat, diindikasikan terus meningkat. Peningkatan indikator tersebut terlihat pada kinerja indeks pembangunan manusia tahun 2008 (68,17) dibandingkan IPM tahun 2007 (67,53) atau naik sekitar 1,96 %. Pada bulan Februari 2009, kinerja NTP Kalbar mencapai 98,20 sebagai peringkat 21 secara nasional (posisi 1, 2 dan 3 adalah Maluku, DI Yogyakarta, dan Lampung dengan nilai NTP 109,46, 105,42, dan 105,29 (BPS Kalbar, 2009).

Disisi lain, tingkat pendapatan riil masyarakat Kalbar pada tahun 2002 mencapai Rp.472.843,-/kap/tahun, kemudian naik menjadi Rp.570.397,-/kap/tahun sampai tahun 2009 atau naik sekitar 20,6 persen/(3,4 %/tahun).

Kinerja tanaman jagung provinsi Kalimantan Barat (luas panen, produktivitas dan produksi) selama 5 tahun (2004 s/d 2008) tumbuh positif. Luas panen tumbuh 3,91 persen, produktivitas rata-rata pertumbuhannya 10, 99 persen per tahun, sedangkan kinerja produksi rata-rata

Tanggal masuk naskah : 22 Februari 2011
Tanggal disetujui : 5 April 2011

* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat
Jl. Budi Utomo 45 Siantan Hulu Pontianak
Email : rburhansyah@gmail.com

pertumbuhannya 14,72 persen. (BPS Kalbar, 2009).

Gambaran dinamika beberapa kinerja usahatani tanaman jagung dan beberapa indikator kesejahteraan masyarakat ditingkat regional Provinsi Kalimantan Barat tersebut merupakan cerminan dari hasil kinerja usahatani jagung ditingkat lokal 14 kabupaten/kota sampai ke daerah berbasis pertanian dan non pertanian yang berjumlah 1.861 desa/kelurahan. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani jagung pada seluruh daerah yang beraneka ragam persoalan membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Makalah ini dibatasi pada nilai tukar petani jagung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai tukar petani dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani jagung di kawasan sentra produksi jagung. Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan bagi aparat terkait dalam menetapkan kebijakan komoditas jagung, sehingga petani jagung sebagai produsen memperoleh nilai tambah yang layak dari usahatannya.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Konsep Nilai Tukar Petani merupakan Indikator Kesejahteraan Petani. Konsep Nilai Tukar Petani merupakan pengembangan dari nilai tukar subsisten, dimana petani merupakan produsen dan konsumen. Nilai Tukar Petani berkaitan dengan hubungan antara hasil pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan dibeli petani. Secara konseptual nilai tukar petani adalah mengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani. Kapasitas petani sebagai produsen dan konsumen.

Konsep Nilai Tukar Petani ada lima konsep (Rachmat, 2000), yaitu (1) Nilai Tukar Barter, (2) Nilai Tukar Faktorial, (3) Nilai Tukar Penerimaan, (4) Nilai Tukar Subsisten, dan (5) Nilai Tukar Petani.

Secara konsepsi NTP merupakan alat pengukur daya tukar dari komoditas pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk yang dibeli petani untuk keperluan konsumsi dan keperluan dalam memproduksi usahatani (Rachmat, 2000, Supriyati *et.al.*, 2000, Simatupang P.,

2005). Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan nisbah antara harga yang diterima (HT) dengan harga yang dibayar petani (HB) yang dirumuskan sebagai berikut (BPS, 2009, Nurmanaf R, *et.al.*,2005, Irawan B, *et.al.*2007, Sudana W., *et.al.*2007).

$$NTP = HT / HB = \sum aiPT_i / \sum bxPBx(1)$$

Keterangan :

HT = harga yang diterima petani
HB = harga yang dibayar petani
PTi = harga komoditas i yang diproduksi petani
PBx = harga produk yang dibeli Petani
ai = pembobot komoditas i
bx = pembobot produk x

Untuk menggambarkan dinamika nilai tukar petani antar waktu, harga yang diterima dan harga yang dibayar petani diukur dalam nilai Indeks sebagai berikut :

$$INTP = \frac{IT}{IB} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

INTP = Indeks Nilai Tukar Petani
IT = Indeks harga yang diterima petani
IB = Indeks harga yang dibayar petani

Sementara indeks harga yang diterima (IT) dan yang dibayar petani (IB) dihitung dengan menggunakan Indeks Laspeyers sebagai berikut :

$$Ln = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Ln = Indeks harga bulan ke n (IT atau IB)
Pni = Harga bulan ke n untuk jenis produk i
P(n-1)i = Harga bulan ke n-1 untuk jenis produk i
Pni/P(n-1)i = Harga relative bulan ke n untuk jenis produk i
Poi = Harga produk tahun dasar untuk jenis produk i
Qoi = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis prod k i
m = Banyaknya jenis produk

Indeks harga yang diterima petani merupakan agregasi dari indeks Harga Tanaman Bahan Makanan (HTBM) dan indeks Harga Tanaman Perkebunan Rakyat (HTPR). HTBM sendiri merupakan agregasi dari indeks Harga Padi (HTPD), Harga Palawija (HTPL), Harga Sayuran (HTSA) dan Harga Buah-Buahan (HTBU). Indeks HTPR tidak memiliki sub-indeks, yang berarti dihitung langsung dari harga komoditas bersangkutan. Setiap sub-agregasi indeks harga yang diterima petani tersebut juga diterbitkan secara reguler oleh BPS.

Konsep NTP yang dibangun oleh Badan Pusat Statistik memiliki banyak kelemahan. Menurut Simatupang, P dan M.Maulana (2007) terlepas dari kelemahan mendasar pada kesesuaian

keterwakilannya (representativeness), data yang disediakan BPS secara berkala dan konsisten amat berharga untuk dimanfaatkan dalam mengamati dan mengkaji kinerja sektor pertanian dan sektor perkebunan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan mengembangkan ukuran nilai tukar sebagai komplemen terhadap nilai tukar barter. agregat yang selama itu dibuat oleh BPS. Berikut ini dirumuskan dua ukuran nilai tukar yang dipandang lebih memiliki hubungan yang jelas dengan kesejahteraan petani.

Pertama, Nilai Tukar Konsumsi Petani (NTKP), yaitu rasio antara indeks harga yang diterima petani dan indeks harga konsumsi petani :

$$NTKP = \frac{HTP}{HKP} \times 100 \dots\dots\dots(5)$$

NTKP menunjukkan daya beli riil hasil usahatani terhadap barang konsumsi rumah tangga tani. NTKP dapat ditafsirkan sebagai kuantitas (unit agregat) hasil usahatani yang harus dilepaskan untuk memperoleh satu unit (secara agregat) barang konsumsi. Jika NTKP meningkat (menurun) maka kuantitas barang konsumsi rumah tangga yang dapat dibeli dari hasil penjualan satu unit hasil usahatani meningkat (menurun) pula. Dengan demikian, NTKP merupakan faktor penentu (dengan hubungan positif)

daya beli hasil usahatani atas barang konsumsi rumah tangga tani. Dalam teori ekonomi, kesejahteraan ekonomi diukur berdasarkan kuantitas dan ragam barang (dan jasa) yang dikonsumsi. Semakin banyak barang yang dapat dikonsumsi semakin tinggi kesejahteraan ekonomi. Oleh karena NTKP adalah faktor penentu daya beli hasil usahatani atas barang konsumsi maka dengan sendirinya NTKP juga merupakan salah satu faktor penentu kesejahteraan rumah tangga tani. Dengan demikian NTKP dapat digunakan sebagai salah satu penanda kesejahteraan petani. Jika NTKP meningkat (menurun), ceteris paribus, kesejahteraan petani meningkat (menurun).

Kedua , Nilai Tukar Faktor Produksi (NTFP) usahatani (*Factoral Terms of Trade*, Flemming (2005)), yaitu rasio indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga faktor produksi (biaya, dalam terminologi BPS) usahatani.

$$NTFP = \frac{HTP}{HFP} \times 100 \dots\dots\dots(6)$$

NTFP dapat dipandang sebagai penanda insentif berusaha tani. NTFP berpengaruh positif terhadap laba usahatani, yang berarti pula terhadap pendapatan rumah tangga tani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mudah sebagai berikut :

Misalkan semua input maupun output usahatani dapat diagregasikan menjadi satu input dan satu output majemuk serta fungsi produksi sesuai dengan sifat normalnya :

$$Q = f(X), f' = \frac{\partial Q}{\partial X} < 0, f'' = \frac{\partial^2 Q}{\partial X^2} < 0. (7)$$

Q = produksi usahatani

X = input usahatani

Petani sebagai pengusaha yang rasional senantiasa berusaha meraih laba maksimal dengan menggunakan input secara optimal “

$$L = PQ - RX \dots\dots\dots(8)$$

L= laba usahatani

P= harga hasil usahatani

R=harga input usahatani

Penggunaan input optimal pada maksimisasi laba pada persamaan (8) :

$$\frac{\partial L}{\partial X} = P \frac{\partial Q}{\partial X} - R = 0$$

$$f(x) = \frac{R}{P}$$

$$\left(\frac{R}{P}\right) = f^{-1}(x) \dots\dots\dots(9)$$

Persamaan (9) adalah fungsi inverse permintaan terhadap input. Kiranya dapat ditunjukkan dengan mudah bahwa permintaan terhadap input usahatani berhubungan negatif dengan rasio harga input terhadap harga output (R/P) usahatani, yang berarti pula berhubungan positif dengan rasio harga output

terhadap input (P/R) usahatani. Oleh karena kuantitas input usahatani berpengaruh positif terhadap kuantitas output usahatani (7) maka rasio harga output terhadap input usahatani berpengaruh positif terhadap kuantitas produksi usahatani (Debertin, 1986; Henderson and Quandt, 1980; Layard and Walters, 1978; Silberberg, 1978). Selanjutnya, berdasarkan persamaan (8) akan mudah terlihat bahwa laba usahatani berhubungan positif dengan rasio harga output terhadap input usahatani (cara termudah untuk menjelaskan ini adalah dengan menggunakan Hotelling Lemma.

Dari uraian di atas jelaslah kiranya bahwa rasio harga output terhadap input berpengaruh positif dengan laba usahatani. Jika diasumsikan bahwa seluruh atau sebagian besar pendapatan rumahtangga tani berasal dari laba usahatani maka rasio harga output dan input usahatani (dalam hal ini NTFP) berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan rumahtangga tani, yang, ceteris paribus, berarti pula kesejahteraan ekonomi rumahtangga tani. Dengan demikian, NTFP dapat dijadikan sebagai salah satu penanda profitabilitas usahatani maupun kesejahteraan ekonomi petani.

Data indeks harga yang diterima petani (HTP), indeks harga barang konsumsi rumahtangga tani (HKP) dan indeks harga faktor produksi usahatani (HFP) telah tersedia dalam publikasi BPS sehingga indeks nilai tukar konsumsi petani (NTKP) dan nilai tukar faktor produksi usahatani (NTFP) dapat dihitung segera tanpa harus mengumpulkan data baru. Selain itu BPS juga menyediakan data indeks harga yang diterima petani dirinci menurut kelompok komoditas (padi, palawija, sayuran, buah-buahan dan perkebunan rakyat) yang masih kurang dimanfaatkan. Dengan asumsi bahwa struktur konsumsi rumahtangga tidak bervariasi nyata antar rumahtangga, maka selain secara agregat, nilai tukar konsumsi petani (NTKP) dapat pula dihitung menurut kelompok komoditas (padi, palawija, sayuran, buah-buahan dan perkebunan rakyat). Asumsi bahwa struktur konsumsi rumahtangga tidak bervariasi nyata antar rumahtangga menurut kelompok komoditas dapat diterima karena setiap rumahtangga tani kemungkinan besar menghasilkan lebih dari satu jenis kelompok komoditas tersebut. Berbeda dengan struktur konsumsi rumahtangga, struktur ongkos produksi dapat dipastikan berbeda nyata antara kelompok komoditas sehingga

nilai tukar faktor produksi tidak valid untuk dipilah menurut kelompok komoditas dengan menggunakan indeks harga faktor produksi yang sama

Data dan Sumber Data

Pemilihan lokasi desa dilakukan dengan mem-pertimbangkan: (a) aspek tingkat aksesibilitas (akses baik, *Non Remote Area*), dan kurang baik (*Remote Area-RA*) sehingga terpilih Desa Sinar Tebudak dan Desa Kamuh, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang, sebagai lokasi contoh NRA dan RA

Macam data yang dibutuhkan dalam kajian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder yang dibutuhkan untuk mendukung kajian ini dikumpulkan dari kantor BPS, Dinas terkait, instansi tingkat kecamatan dan desa. Sedangkan data primer, dikumpulkan melalui pengumpulan langsung kepada responden (petani, pedagang, pemilik kios, atau kelompok tani), melalui metode survey/.Data primer terdiri dari : (1) data input-output usahatani jagung yang dilakukan oleh rumah tangga di desa contoh, (2) data upah pertanian dan non pertanian yang berlaku di desa contoh, dan (3) data harga input produksi, harga output dan harga barang konsumsi yang dibayar petani. Semua macam data primer yang

dikumpulkan dituangkan dalam kuisener. Data sekunder yang harus dikompilasikan mencakup, yaitu (a) Nilai Tukar Petani, (b) harga barang konsumsi strategis. Data primer yang dikumpulkan adalah variabel-variabel yang tercakup dalam Indikator Kesejahteraan, yaitu sebagai berikut :, (1) Data harga sarana produksi dan hasil produksi yang berlaku di lokasi contoh, (2) Data harga barang konsumsi utama dan strategis yang berlaku di pusat desa atau sekitar lokasi contoh, (3) Data harga upah tenaga kerja pertanian dan non pertanian yang berlaku di lokasi desa contoh.

Semua jenis data primer tersebut dikumpulkan melalui kuesioner, yaitu kuesioner Kuesioner modul A yang mencatat data poin (1) sampai (3) dilakukan secara berkala dua mingguan oleh petugas khusus yang menetap di lokasi contoh dan diberikan pelatihan oleh tim peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Tukar Barter (NTP-versi BPS)

Pada dasarnya secara konseptual nilai tukar petani menunjuk pada angka perbandingan antara harga yang diterima dengan harga yang dibayar petani. Di dalam pembahasan selanjutnya, konsep nilai tukar ini

berkembang sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh . Untuk melihat perkembangan nilai tukar petani jagung dilakukan dengan pendekatan nilai tukar tanaman pangan. Hal ini dilakukan karena data BPS nilai tukar petani jagung tidak ada. Selanjutnya atas dasar hasil kajian nilai tukar tersebut, dilakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar tersebut.

Indeks harga yang diterima petani tanaman pangan di Kalimantan Barat selama tahun 2008 menunjukkan trend meningkat meskipun kecil (0,81%). Sedangkan indeks harga yang dibayar petani menunjukkan trend meningkat (0,85%) dibandingkan indeks harga yang diterima. Kondisi ini menyebabkan trend nilai tukar petani tanaman pangan meningkat kecil (0,003%) selama tahun 2008 (Tabel 1).

Tabel 1. Indeks Harga Yang Diterima Petani, Indeks Harga Yang Dibayar Petani dan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Barat, 2008

Bulan	Indeks Harga Yang Diterima Petani	Indeks Harga Yang Dibayar Petani	Nilai Tukar Petani
Januari	103,1	105,1	98,1
Pebruari	104,5	105,6	99
Maret	105,6	106,7	99
April	109,8	107,6	102

Mei	112,6	109	103,3
Juni	113,1	118,8	101,2
Juli	116	112,2	103,3
Agustus	115	112,7	102
September	113,9	113,7	100,2
Oktober	112,5	114,1	98,3
Nopember	112,8	114,2	98,2
Desember	112,4	114,7	97,9

Sumber: BPS, 2008

Dari rata-rata indeks harga yang diterima petani selama tahun 2008 sekitar 110, 95 dan indeks harga yang dibayar petani sekitar 111,21. Nilai Tukar Petani rata-rata tahun 2008 sekitar 100,21. Nilai Tukar Petani tertinggi pada bulan Juli sedang terendah pada bulan Desember.

Perkembangan Nilai Tukar Produksi, Nilai Tukar Konsumsi dan Nilai Tukar Petani Jagung

Untuk menghitung Nilai Tukar Produksi dan Nilai Tukar Konsumsi Petani Jagung diperlukan indeks harga tenaga kerja, Indeks Harga Benih, Indeks Harga Pupuk, Indeks Harga Produksi, Indeks Harga Konsumsi. Secara konseptual Nilai Tukar Konsumsi Petani (NTKP), yaitu rasio indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga konsumsi rumah tangga tani. Pada intinya NTKP mengukur daya beli per unit hasil produksi usahatani atas barang konsumsi/jasa rumah tangga tani. NTKP, ceteris paribus, berpengaruh positif terhadap daya beli pendapatan dari

usahatani, yang berarti pula terhadap kesejahteraan ekonomi petani. Kedua, Nilai Tukar Faktor Produksi Usahatani (NTFP), yaitu rasio indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga input usahatani. NTFP, ceteris paribus, berpengaruh positif terhadap produksi dan laba usahatani, yang berarti pula terhadap kesejahteraan rumah tangga tani. bahan makanan dan tanaman perkebunan.

Perkembangan NTP Produksi, NTP Konsumsi dan NTP Desa Kamuh per 2 minggu dapat dilihat pada Tabel 2. Pada tahun 2008, NTP dibawah 100 terjadi pada bulan Juni, Juli dan Oktober minggu ke 4. Rata-rata NTP desa Kamuh 104,5 (diatas 100). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan petani di desa Kamuh cukup baik.

Tabel 2. Nilai Tukar Produksi (NTP-P), Nilai Tukar Konsumsi (NTP-K) dan Nilai Tukar Petani (NTP) desa Kamuh, 2008

Periode	NTP-P	NTP-K	NTP
Jan-II	100,0	100,0	100,0
Jan-IV	100,7	106,7	101,8
Feb-II	98,4	109,0	101,1
Feb-IV	102,2	110,4	103,9
Mar-II	107,8	115,3	110,6
Mar-IV	109,5	115,3	111,6
Apr-II	113,5	118,1	114,9
Apr-IV	108,3	128,1	115,0
Mei-II	108,2	128,0	114,9
Mei-IV	96,3	120,2	103,8

Jun-II	84,9	96,2	90,7
Jun-IV	84,9	96,2	90,7
Jul-II	84,3	98,7	91,3
Jul-IV	84,5	98,9	91,4
Agu-II	108,3	130,3	115,3
Agu-IV	108,2	130,2	115,3
Sep-II	96,3	120,2	103,8
Sep-IV	100,4	122,8	108,0
Okt-II	99,3	117,0	104,9
Okt-IV	81,7	104,5	88,2
Nov-II	100,5	134,8	109,3
Nov-IV	101,2	132,4	109,9
Des-II	99,0	128,8	107,1
Des-IV	96,9	128,0	103,3
Rata-rata	99,0	116,3	104,5

Keterangan: Analisis data primer, 2008

Di Desa Sinar Tebudak, perkembangan, NTP Produksi, NTP Konsumsi dan NTP per 2 minggu dapat dilihat pada Tabel 3. Seperti kondisi di desa Kamuh, indeks harga pupuk merupakan indeks tertinggi, sedangkan NTP Produksi merupakan nilai yang terendah. Kondisi NTP Petani Jagung di desa Sinar Tebudak lebih jelek (94,28) dibandingkan dengan NTP di desa Kamuh rata-rata diatas 100 (104,46).

Tabel 3. Nilai Tukar Produksi (NTP-P), Nilai Tukar Konsumsi (NTP-K) dan Nilai Tukar Petani (NTP) desa Sinar Tebudak, 2008

Periode	NTP-P	NTP-K	NTP
Jan-II	100,0	100,0	100,0
Jan-IV	98,4	102,0	98,8
Feb-II	97,3	110,5	100,1
Feb-IV	93,5	107,7	96,8
Mar-II	104,5	132,4	109,6
Mar-IV	93,8	111,0	97,8

Apr-II	93,3	71,9	88,1
Apr-IV	76,9	89,1	79,4
Mei-II	109,4	114,0	110,6
Mei-IV	106,3	117,7	107,7
Jun-II	95,3	104,4	97,3
Jun-IV	102,9	112,9	104,8
Jul-II	92,6	104,2	94,1
Jul-IV	101,7	113,2	103,2
Agu-II	92,2	111,7	91,5
Agu-IV	88,0	103,8	89,8
Sep-II	84,1	109,9	85,7
Sep-IV	84,1	109,9	85,7
Okt-II	81,7	112,1	86,4
Okt-IV	94,2	120,7	99,6
Nov-II	79,7	116,1	84,9
Nov-IV	84,1	120,6	90,0
Des-II	75,2	113,9	79,8
Des-IV	77,5	105,7	81,2
Rata-rata	92,0	109,0	94,3

Keterangan: Analisis data primer, 2008

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Jagung

Hubungan antara NTP dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya dilakukan melalui analisis regresi logaritma. Regresi dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu Musim Hujan 2007/2008 (MT I), Musim Kemarau 2008 (MT II) dan Sepanjang Tahun.

Dengan pendekatan musim tanam, hasil yang diperoleh menunjukkan gambaran yang sejalan. Pada MT I terdapat 1 peubah yang berpengaruh nyata yakni produktivitas. Sedangkan pada MT II peubah yang berpengaruh nyata yakni harga jagung.

Dengan pola hubungan tersebut dapat dilakukan bahwa semakin tinggi produktivitas usahatani semakin tinggi

nilai tukar petani. Hal yang sama berlaku juga untuk harga jagung dan harga beras yang dijual petani akan semakin baik nilai tukar petani.

Model yang dibahas dalam bentuk logaritma, maka nilai dugaan (koefisien) regresi dalam model sekaligus menunjukkan elastisitas nilai tukar. Dengan melihat nilai koefisien tersebut tampak bahwa elastisitas nilai tukar paling

tinggi terjadi pada produktivitas pada MT I (12,1768**). Sedangkan pada musim MT II produktivitas nilainya negatif (0,2852). Dengan nilai elastisitas sebesar itu dapat dikemukakan bahwa setiap kenaikan produktivitas satu persen dapat meningkatkan nilai tukar petani sebesar 12, 17 persen dan 5,73 persen pada MT I (Tabel 4).

Tabel 4. Koefisien dugaan regresi faktor-faktor yang mempengaruhi NTP Desa Kamuh, 2008

Peubah	MT I	MT II	ST
Produktivitas	12,1768**)	-0,2852	5,7389*)
Hurea	-0,0050	0,0037	-0,0197
Hsp36	0,0200	-0,0002	0,0013
Hkcl	-0,0020	-0,0086	-0,0009
Upah Kerja	-0,0005	0,0036	0,0004
Hjagung	-0,0104	0,0301*)	0,0100*)
Hberas	-0,0019	0,0006	0,0017*)
Hgula	-0,0004	0,0018	-0,0017
Intersep	103,0175	43,3785	49,7992
R2	0,93	0,98	0,58
Dmusim			-7,6552

Keterangan ***) Nyata pada taraf alpha 1%
 **) Nyata pada taraf alpha 5%
 *) Nyata pada taraf alpha 10%

Sementara itu elastisitas nilai tukar terhadap harga pupuk urea, sp 36 dan kcl semuanya bertanda negative baik pada MT I dan MT II. Nilai elastisitas paling tinggi dari kedua musim tanam itu terjadi pada harga pupuk Urea yaitu sekitar 0,005 pada MT I. Setiap kenaikan harga pupuk Urea 1 persen

dapat menurunkan NTP sebesar 0,005 persen pada MT I. Dibandingkan dengan pupuk lain (SP 36 dan KCl) penggunaan pupuk Urea pengaruhnya paling besar terhadap nilai tukar terhadap satuannya relatif paling murah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruhnya terhadap nilai tukar itu lebih disebabkan

oleh volume penggunaannya. Urea merupakan pupuk yang digunakan petani dalam jumlah yang banyak dalam tiap hektarnya.

Hasil regresi dengan pendekatan yang dilakukan sepanjang tahun, selain peubah-peubah produktivitas dan harga jagung yang berpengaruh terhadap nilai tukar itu, tampak pula harga barang konsumsi beras yang bertanda positif. Elastisitas nilai tukar petani terhadap beras adalah sebesar 0,0017. Dengan demikian meningkatnya harga beras satu persen akan menurunkan nilai tukar sebesar 0,0017 persen. Disamping peubah-peubah tersebut tampak pula

bahwa nilai tukar tidak dipengaruhi musim tanam, Pengaruh musim tanam terhadap nilai tukar bernilai negatif tetapi tidak nyata,

Hasil analisis regresi logaritma terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani jagung di Desa Sinar Tebudak tahun 2008 ditunjukkan pada Tabel 5. Regresi dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu Musim Hujan 2007/2008 (MT I), Musim Kemarau 2008 dan sepanjang tahun (ST). Pendekatan ini dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya karakteristik tertentu yang muncul dalam setiap musim tanam,

Tabel 5.
Koefisien dugaan regresi faktor-faktor yang mempengaruhi NTP Desa Sinar Tebudak, 2008

Peubah	MT I	MT II	Sepanjang Tahun
Produktivitas	18,68298*)	45,133**)	30,8208**)
Hurea	0,0020	0,0053*)	0,0014*)
Hsp36	-0,0014	-0,0004*)	-0,0008
Hkcl	-0,0002	-0,0066	0,0003*)
Upah Kerja	-0,0007	-0,0020	0,0001*)
Hjagung	-0,0043	0,0108*)	-0,0038
Hberas	-0,0034	-0,0034	-0,0034
Hgula	0,0001	-0,0005	-0,0071
Intersep	46,3888	30,4202	19,7494
R2	0,89	0,99	0,88
Dmusim			-2,0278

Keterangan gan ***) Nyata pada taraf alpha 1%
**) Nyata pada taraf alpha 5%
) Nyata pada taraf alpha 10%

Hasil analisis regresi (Tabel 5) menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup baik dengan nilai koefisien determinasi (R^2) masing-masing 0,89, 0,99 dan 0,88 pada pendekatan MT 1, MT II dan ST. Dengan demikian sekitar 89 persen, 99 persen dan 88 persen variasi yang terjadi dalam nilai tukar petani pada MT 1, MT II dan ST dapat dijelaskan oleh peubah yang ada dalam model.

Dengan pendekatan musim tanam, hasil yang diperoleh menunjukkan gambaran sejalan khususnya pada peubah produktivitas. Pada MT I hanya terdapat satu peubah yang nyata, sedang pada MT

terdapat empat perubah yang nyata terdiri dari produktivitas, harga urea, harga sp36 dan harga jagung. Pada MT I, perubah produktivitas berpengaruh nyata taraf kepercayaan 90 persen sedangkan pada MT II berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 persen.

Dilihat dari bentuk hubungan fungsional yang terjadi antara nilai tukar dengan peubah produktivitas, harga urea, harga sp 36, harga kcl, upah kerja, harga jagung berpengaruh nyata Peubah produktivitas, harga urea, harga kcl, upah kerja dan harga jagung bertanda positif sedangkan harga sp36 bertanda negatif.

Dengan pola hubungan tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi produktivitas usahatani semakin tinggi nilai tukar petani, Hal yang sama berlaku juga untuk harga urea dan harga jagung pada MT II. Peubah harga sp 36 bertanda negatif, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harga sp 36 semakin rendah nilai tukar petani.

Model yang dibahas dalam bentuk logaritma, maka nilai dugaan (koefisien) regresi dalam model tersebut merupakan elastisitas nilai tukar. Dari nilai koefisien tampak bahwa elastisitas nilai tukar paling tinggi terjadi pada produktivitas MT I (18,682) maupun MT II (45,133). Dengan nilai elastisitas sebesar itu dapat dikemukakan bahwa setiap kenaikan produktivitas satu persen dapat meningkatkan nilai tukar petani jagung sebesar 18,68 persen dan 45,13 persen pada MT I dan MT II.

Sementara itu elastisitas nilai tukar terhadap harga pupuk sp36 bertanda negatif. Nilai elastisitas paling tinggi dari kedua musim tanam itu terjadi pada harga pupuk sp 36. Setiap kenaikan harga pupuk sp 36 sebesar 1 persen dapat menurunkan NTP sebesar 0,004 persen pada MT II.

Hasil regresi dengan pendekatan yang dilakukan sepanjang tahun, tampak peubah produktivitas yang konsisten

berpengaruh terhadap NTP. Harga pupuk urea, harga pupuk kcl dan upah tenaga kerja berpengaruh terhadap NTP. Peubah harga pupuk kcl dan upah tenaga kerja bertanda positif. Nilai elastisitas tertinggi berturut-turut pada peubah harga urea, harga kcl dan upah kerja sekitar 0,0014, 0,0003 dan 0,0001. Setiap kenaikan harga urea, kcl dan upah kerja 1 persen dapat menaikkan NTP sebesar 0,0014 persen, 0,0003 persen dan 0,0001 persen. Dari hasil analisis menunjukkan nilai tukar tidak dipengaruhi musim tanam

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data BPS selama kurun waktu 2008 laju peningkatan indeks harga yang diterima petani (0,81 persen) cenderung lebih kecil dibandingkan laju peningkatan indeks harga yang dibayar petani tanaman pangan (0,85 persen). Dengan demikian terjadi penurunan nilai tukar petani tanaman pangan.

Nilai tukar petani tanaman jagung di sentra produksi jagung Kalimantan Barat dipengaruhi oleh produktivitas, harga pupuk urea, pupuk sp 36, pupuk kcl, upah kerja, harga jagung dan harga gula. Produktivitas, harga urea, harga kcl dan upah kerja berpengaruh secara positif, sedangkan harga pupuk sp 36 berpengaruh secara negatif. Produktivitas mempunyai elastisitas

positif terbesar sedangkan dari elastisitas negatif berasal dari peubah pupuk sp 36.

Dengan metoda regresi model logaritma menunjukkan bahwa peningkatan NTP sebesar satu persen akan meningkatkan produksi 5,8 persen di desa Kamuh dan 31,5 persen di desa Sinar Tebudak. Dengan menggunakan metode regresi model linear menunjukkan bahwa peningkatan NTP akan meningkatkan pendapatan. Untuk meningkatkan nilai tukar petani diperlukan upaya menyeluruh berupa intervensi dalam hal kebijakan harga output (jagung) dan harga input terutama pupuk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2009. Ikhtisar Statistik Kalimantan Barat Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. BPS Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak.
2. Badan Pusat Statistik. 2004. Sensus Pertanian 2003. Hasil Pendaftaran RumahTangga Provinsi Kalimantan Barat. BPS. Jakarta.
3. BPS Kab. Bengkayang. 2006. Kabupaten Bengkayang Dalam Angka Tahun 2005. BPS Kabupaten Bengkayang Bengkayang.
4. Debertin, D.L. 1986. Agricultural Production Economics. Macmillan Publishing. Company, New York.
5. Elizabeth, R dan V.Darwis. 2006. Peran Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Dalam Upaya

- Peningkatan Kesejahteraan Petani Kedelai (Studi Kasus Provinsi Jawa Timur) SOCA (Socio economic of agriculture and agribisnis) Vol.6 No.1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Denpasar.
6. Flemming, E. 2005. Reviewing The Concept of Single Factoral Terms of Trade for Analyzing Australian Agricultural Production : A Note. Working Paper Series in Agricultural and Resource Economics No. 2005-12. University of New England, Australia.
 7. Hendayana, R. 2002. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani. SOCA (Socio economic of agriculture and agribisnis) Vol 2 No.2 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Udayana. Denpasar.
 8. Henderson, J.M. and R.E. Quandt. 1980. Microeconomic Theory : A Mathematical. Approach. McGraw - Hill Brod Company, New York.
 9. Irawan, B et. al. 2007. Panel Petani Nasional (PATANAS): Analisis Indikator . Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
 10. Khan, A.A. and Q.M. Ahmed. 2005 Agricultural Terms of Trade in Pakistan : Issues of Profitability and Standard of Living of The Farmers. Conference Paper No. 60. Social Policy and Development Center, Islamabad, Pakistan.
 11. Layard, D.R.G. and A.A. Walters. 1978. Microeconomic Theory. McGraw -Hill Brod . Company, New York.
 12. Nurmanaf, A.R. et al. 2005. Laporan Penelitian Panel Petani Nasional (PATANAS): Dinamika Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masyarakat Perdesaan: Analisis Profitabilitas Usahatani dan Dinamika Harga dan Upah Pertanian.
 13. Rachmat, M. 2000. Analisis Nilai Tukar Petani Di Indonesia : Perilaku, Dampak Perubahan Harga-Harga dan Relevansi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Disertasi Ilmu Ekonomi Pertanian. IPB Bogor
 14. Saliem, H.P., Sumaryanto, G.S. Hardono, H. Mayrowani, T.B. Purwantini, Y. Marisa dan D. Hidayat. 2005. Analisis Diversifikasi Usaha Rumah Tangga Dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan, Laporan Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
 15. Silberberg, E. 1978. The Structure of Economics : A Mathematical Analysis. McGraw- Hill Brod Company, New York
 16. Simatupang, P dan M.Maulana. 2007. Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani tahun 2003-2006. Analisis Kebijakan Vol.4 No.5. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian,
 17. Simatupang, P. 2005. PRIMA TANI Sebagai Langkah Awal Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis Industrial. Paper Disampaikan pada Seminar Nasional BPTP NTT, 13 -15 Juni, 2005.

18. Ende. Siregar, H.2004. Changes in Farmer Terms of Trade and Agricultural Net Barter- Terms of Trade: An Empirical Analysis. Jurnal Manajemen dan Agribisnis Vol.1 No.1 p1-19.
19. Sudana W. et al. 2007. Laporan Akhir Kajian Pembangunan Wilayah Perdesaan. BBP2TP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
20. Supriyati, M. Rachmat, K. Suci, T. Nurasa, R.E. Manurung dan R. Sajuti. 2000. Studi Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
21. Winoto, J dan H.Siregar. 2008. Agricultural Development in Indonesia:Current Problems, Issues, and Policies. Analisis Kebijakan Vol.6 No.1. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian